

PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN PADA MASYARAKAT DI ERA MODERN

Bambang Eka Saputra¹, Muchamad Triyanto², Lalu Murdi³, M. Shulhan Hadi⁴,
Hary Murcahyanto⁵
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5}
harymurcahyanto@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat penyuluhan pertanian di zaman modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa hasil observasi langsung, hasil interview, dan hasil dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh dari responden. Analisis menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat berperan dalam bidang sosial ekonomi di zaman modern. Faktor-faktor penghambat penyuluhan pertanian yaitu: kurangnya sarana dan prasarana yakni mobilitas, lahan eksperimen, perlengkapan penyuluhan pertanian, pendanaan, dan masalah kemasyarakatan. Simpulan pada penelitian ini adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat berperan aktif meskipun masih banyak terdapat hambatan.

Kata Kunci: Era Modern, Penyuluh Pertanian, Petani

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Field Agricultural Extension (PPL) in improving the welfare of farming communities and to determine the inhibiting factors of agricultural extension in modern times. The research method uses a descriptive qualitative approach. The data are in the form of direct observation, interview results, and documentation results. Collecting data obtained from respondents. The analysis uses descriptive analysis and historical approach. The results of this study indicate that Field Agricultural Extension (PPL) plays a very important role in the socio-economic field in modern times. The inhibiting factors for agricultural extension are: lack of facilities and infrastructure, namely mobility, experimental land, agricultural extension equipment, funding, and social problems. The conclusion of this research is that Field Agricultural Extension (PPL) plays an active role even though there are still many obstacles.

Keywords: Agricultural Extension, Farmer, Modern Era

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor ekonomi selalu menjadi prioritas utama dalam pembangunan di Indonesia (Djadjuli, 2018; Hikmah, 2021; Shaleh, 2021; Siwu, 2019). Sektor ekonomi yang seimbang memiliki struktur ekonomi dengan titik berat kekuatan industri yang didukung oleh bidang pertanian yang tangguh (Puspitasari, 2020; Wibowo, 2020). Oleh karena itu, bidang pertanian dan industri haruslah diberi perhatian yang besar dalam pembangunan. Pembangunan bidang pertanian di Indonesia yang digalakkan oleh pemerintah mempunyai dua tujuan ganda. Pertama, untuk meningkatkan produksi dan kedua, mengupayakan tercapainya peningkatan pendapatan masyarakat (Puspitasari, 2020; Simatupang, 2016; Sudalmi, 2010). Usaha meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani berarti pula membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya (Wardhiani, 2019; Wibowo, 2020). Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang tinggal di pedesaan adalah dengan mengeksistensikan peranan kontak tani dan penyuluh pertanian di wilayah masing-masing (Achdiyat, 2018; Pratiwi, 2020; Ramadhan, 2018).

Kontak tani tidak bisa dipisahkan dari kelompok tani. Mereka adalah teman kerja sama atau partner kerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Kontak tani adalah pemilik atau petani yang mengusahakan usaha taninya sendiri, telah berpengalaman dalam usaha tani, mempunyai pengaruh dalam lingkungan, dinamis, dan penyuluh pertanian, serta produktifitas usaha taninya tinggi (Bahua, 2021; Nuraini, 2015; Syarief, 2020). Kontak tani pada umumnya termasuk

golongan penerap dini atau *early adopter*. Kontak tani selaku pemimpin non-formal dan partner kerja penyuluh pertanian merupakan kunci keberhasilan pembangunan pedesaan (Dayat, 2020; Mardikanto, 2009; Simatupang, 2016; Sirnawati, 2020). Kontak tani banyak berperan sebagai perangsang (inovator), penggerak, pemimpin dari kelompok tani menuju ke arah kemajuan (Nuraini, 2015; Romadi, 2009, Romadi, 2021). Penyuluh sebagai agen pembaharu aktif menyelenggarakan penyuluhan-penyuluhan teknologi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan pertanian. Sementara itu peningkatan produksi tani hanya bisa dicapai kalau para petani mau dan mampu menerapkan teknologi baru yang disuluhkan oleh para penyuluh (Anwarudin, 2020; Ramadhana, 2021; Sirajuddin, 2021).

Penyuluhan sangat dibutuhkan oleh masyarakat petani khususnya petani yang ada di desa Kabar. Penyuluhan yang dilakukan oleh para penyuluh merupakan salah satu kegiatan diantara tiga kegiatan yang mutlak ada jika kita benar-benar menghendaki adanya peningkatan produksi dibidang pertanian. Demi tercapainya peningkatan produksi dibidang pertanian dibutuhkan unsur-unsur atau kegiatan-kegiatan pengaturan, pelayanan dan penyuluhan, yang man satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan (Mardikanto, 2009; Pakpahan, 2021; Sirajuddin, 2021).

Eksistensi para penyuluh pertanian akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan yang bergelut dalam bidang pertanian, karena penyuluh pertanian merupakan agen pembaharu yang menggerakkan para petani menuju ke arah perubahan yang lebih baik yang tentunya perubahan itu

diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan keluarganya yang tinggal di pedesaan (Purwitasari, 2019; Syahyuti, 2018).

Di Desa Kabar Kabupaten Lombok Timur terdapat kontak tani berjumlah tujuh orang, mereka memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar bagi kelompok tani yang dipimpinnya menuju ke arah kemajuan. Ketujuh kontak tani ini mempunyai pengaruh yang besar dilingkungannya dan memiliki pengalaman yang cukup luas dalam bidang pertanian (Wawancara 2019). Melalui kontak tani inilah penyuluh ada yang di desa Kabar menyampaikan anjuran kepada para petani. Selanjutnya ketujuh kontak tani melalui kegiatan kelompok tani dapat mengajak dan menggerakkan anggotanya menerapkan dan merealisasikan anjuran penyuluh. Demikian pula untuk mempengaruhi dan mendekati para petani tidak bisa berhasil tanpa adanya bantuan kontak tani (Wawancara, 2019).

Penyuluh pertanian yang ada di desa Kabar sangat menikmati tugas yang diembannya. Penyuluh ikut membaur ditengah-tengah para petani, selalu siap mendengarkan segala keluh kesah dan problem-problem yang ada dan seringkali timbul yang dihadapi oleh para petani. Penyuluh tidak gampang putus asa walaupun dalam menghadapi para petani selalu dihadapkan pada berbagai macam persoalan, baik itu yang menyangkut mental spiritual masyarakat maupun masalah-masalah struktur yang melibatkan aparatur penyuluhan pertaniannya. Tetapi sadar akan tugas dan kewajiban yang membutuhkan suatu kesabaran di dalam menghadapinya (Wawancara, 2019).

Para penyuluh di desa Kabar harus betul-betul sabar, tekun dan ulet untuk membuktikan kepada masyarakat pedesaan bahwa mereka mampu mempelajari kebutuhan masyarakat petani setempat dan dapat memecahkan kesulitan yang dihadapi masyarakat tersebut dengan jalan mempelajari kepercayaan, norma, dan adat-istiadat masyarakat yang menjadi sumber kesulitan bagi timbulnya perubahan-perubahan cara, sikap, perilaku, dan keterampilan dalam usaha taninya. Sehubungan dengan persoalan yang dihadapi oleh para petani, jelas terlihat kehadiran penyuluh pertanian sebagai salah satu unit analisis pembangunan pertanian haruslah diperhatikan dengan serius. Dalam konsepsi semacam ini petani bukanlah sekedar obyek namun bagaimana caranya agar petani pun mampu berperan selaku subyek pembangunan (Fahrurrozi, 2022; Wibowo, 2020). Pada zaman modern sekarang ini penyuluh pertanian masih dihadang dengan berbagai macam persoalan yang harus dilalui dan diatasi (Anwarudin, 2020; Effendi, 2021; Purwitasari, 2019). Persoalan yang paling mendasar yang sering dihadapi oleh para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah sulitnya meyakinkan para petani dalam menerapkan teknologi baru. Sebagian petani mengabaikan usaha-usaha penyuluhan, bahkan mereka menolak mengikutinya. Kebanyakan diantara mereka terdiri dari para petani yang sudah lanjut usia, fanatik mempertahankan tradisi dan pendidikannya sangat rendah atau buta huruf.

Penyuluh di desa Kabar pada zaman modern ini sulit sekali meyakinkan para petani dalam menerapkan teknologi baru kalau tidak dibarengi dengan bantuan-bantuan

berupa proyek. Akan tetapi lama-kelamaan karena mereka melihat kenyataan bahwa hasil inovasi (pembaharuan) teknologi demikian baik, mereka mulai sadar dan sedikit demi sedikit mulai menerapkan anjuran para penyuluh pertanian, para petani di desa Kabar sibuk mencari informasi, baik dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) maupun leaflet, brosur serta dari media massa dan elektronik (Wawancara 2019).

Petani tidak cukup dengan teori dan penjelasan-penjelasan tanpa dibarengi dengan praktek. Disini peranan lebih aktif sangat diperlukan dari penyuluh, dalam hal ini penyuluh harus aktif pula melakukan pengawasan, kalau perlu memberi contoh-contoh yang lebih jelas. Sebab sekali petani itu berhasil dalam percobaannya, seterusnya ia akan mengikuti teknologi baru. Sebaliknya sekali ia mengalami kegagalan, maka kepercayaan selanjutnya akan hilang atau sulit ditimbulkan kembali. Teknik dan seni bimbingan penyuluh dalam tahapan ini harus lebih memudahkan para petani untuk menirunya. Penelitian sejenis pernah dilaksanakan oleh (Wicaksono, 2020) bahwa peran penyuluh pertanian lapangan tidak memiliki dampak atau hasil terhadap pemberdayaan petani di Kelompok Tani Sri Widodo. disebabkan penyuluh pertanian lapang tidak bekerja sama langsung dengan lembaga penelitian sehingga dalam penyampaian informasi mengenai teknologi-teknologi baru kurang maksimal. Sedangkan Tahoni (2020) menemukan bahwa peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas Kelompok Tani di Desa Oesoko sebagai inisiator, motivator, mediator, supervisor, fasilitator berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0.05$. Peran penyuluh pertanian dalam

pening-katan produktivitas Kelompok Tani di Desa Oesoko dengan rata-rata total skor peran penyuluh sebesar 2.75. Lain halnya dengan Sudarmansyah (2021) menjelaskan bahwa peran penyuluh lebih banyak di arahkan pada upaya dalam rangka mempertahankan ketahanan pangan (71.15%) terutama untuk komoditas padi yakni sebesar 54 % dengan cara metode penyuluhan langsung menggunakan protokol covid 19 sebanyak 79 %. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih mendeskripsikan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di zaman modern serta faktor-faktor penghambat penyuluhan pertanian di zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Kabar Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian sejarah. Pada awal penelitian mengadakan studi pendahuluan, kemudian tahap berikutnya adalah prosedur pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data ini menggunakan beberapa bagian antara lain pengamatan atau observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi. Sebelum peneliti lebih jauh mengulas mengenai prosedur pengumpulan data terlebih dahulu peneliti menjelaskan mengenai pengertian data dan syarat-syarat data.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah data diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan sejarah. Dalam penelitian ini dimulai dari

pengumpulan data yang diperoleh dari responden baik itu responden utama ataupun responden pembantu, kemudian diolah menjadi satu dan selanjutnya diolah dan dianalisis mengenai kebenaran atau kevalidan dari data tersebut, maka setelah itu dibawa menuju simpulan.

Analisis deskriptif data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena Analisa deskriptif data diolah dengan jalan menyusun secara sistematis data-data yang ada sehingga ditekankan pada analisa kuantitatif dengan teknik analisa model interaktif, maksudnya adalah analisa dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dari pengumpulan data dibuat reduksi dan sajian datanya, kemudian bila pengumpulan data telah selesai maka peneliti bergerak diantara kegiatan data tersebut (reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan).

Dalam metode analisis menggunakan metode Sejarah. Tahap tersebut mulai dari tahap pengumpulan data atau dikenal dengan nama Heuristik, yaitu tahap mencari dan menemukan sumber sejarah yang autentik dan optimal, tahap kritik, yaitu mengkritisi setiap sumber sejarah yang ditemukan baik itu yang berbentuk bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan dengan obyek penelitian dan penulisan sejarah, tahapan interpretasi, yaitu tahap menafsirkan atau menganalisis semua data yang telah dikritisi menjadi fakta sejarah yang siap untuk ditulis menjadi bentuk tulisan, cerita, ataupun laporan hasil penelitian. Sebagai tahap terakhir adalah tahap rekonstruksi (Historiografi), yakni menyusun kembali fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari riset dan observasi yang kemudian diubah menjadi sebuah kisah, cerita, tulisan, atau laporan-

laporan hasil penelitian secara sistematis, kronologis, dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Peranan Penyuluhan Pertanian Lapangan

Peranan PPL dalam Bidang Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, bahwa penyuluh pertanian adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberikan tugas, tanggung jawab dan wewenang serta hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. peranan PPL dalam bidang sosial, diantaranya: Mengarahkan petani dalam sifat kegotong-royongan, seperti: Gotong royong dalam perbaikan irigasi yang tetap diawasi oleh tenaga teknis (pekasih) petugas PPL, Gotong royong dalam perbaikan jalan sebagai sarana penghubung guna memperlancar kegiatan usaha tani, misalnya mempermudah pengiriman barang ataupun hasil-hasil usaha tani ke daerah-daerah lain, dan menjelang musim hujan tiba, masyarakat dibimbing dan diarahkan untuk bersama-sama membersihkan saluran air, mengubur barang-barang bekas, dan selalu menjaga kelestarian lingkungan (Wawancara 2019).

Penyuluh melakukan kerjasama dengan para petani, memberi petunjuk-petunjuk teknis, mendorong dan membantu para petani mau menerapkan petunjuk-petunjuk penyuluhan dalam segala kegiatan usaha taninya, sehingga tercapai keinginannya mencapai tujuan akhir

yaitu kesejahteraan hidup (mental dan fisik). Penyuluh pelaksanaan kerjasama dengan para petani didasari kekeluargaan dan kegotong royongan tanpa ada tuntutan materi, membantu dengan ikhlas dan itikad baik memecahkan segala permasalahan yang menyangkut bidang pertanian sehingga para petani mau dan yakin dapat memecahkan sendiri permasalahannya tersebut (Wawancara, 2019).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) disini berperan sebagai penghubung antara petani dengan pemerintah, baik itu pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Dengan adanya PPL masyarakat tani di pedesaan sudah dapat merasakan perhatian dan uluran tangan dari pemerintah, contohnya pada masyarakat tani di desa Kabar. Melalui kelompok tani mereka sudah menerima bantuan suntikan dana dari pemerintah, seperti: Kelompok HARAPAN KITA yang ada di dusun Peresak sudah dapat dana LPMD (Lumbungan Pangan Masyarakat Desa) dari Dinas Pertanian sebesar Rp25.000.000,-. Kelompok tani INGIN MAJU yang ada di Dasan Agung sudah dapat bantuan berupa sapi penggemukan atau sapi bali pejantan dari PEMDA sebanyak 15 ekor. Kelompok tani PATUH KARYA yang ada di dusun Kabar Selatan sudah dapat bantuan mesin pompa air dari Dinas Pertanian (Wawancara, 2019).

Selain itu Petugas berhasil mengubah perilaku petani yang tidak bisa menjadi bisa, yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang tidak mau menjadi mau. Disini PPL harus bisa menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani di pedesaan. Perubahan yang dimaksud adalah dalam bentuk

pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motif tindakan petani. Dengan terlaksananya perubahan-perubahan pada diri masing-masing petani, diharapkan petani akan bersifat lebih terbuka menerima petunjuk dan bimbingan yang akan menguntungkannya, serta lebih aktif dan dinamis dalam melaksanakan usaha taninya.

Peranan PPL dalam Bidang Ekonomi

Masyarakat yang tinggal di pedesaan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disandarkan pada hasil pertanian. Begitu juga dengan masyarakat desa Kabar, hasil pertanian masyarakat seperti padi, tembakau, sayur-sayuran, ubi, dan kacang-kacangan sangat diharapkan keberhasilannya terutama sekali adalah tembakau. Hal itu disebabkan karena tembakau merupakan komoditi ekspor yang harga jualnya cukup mahal. Dalam hal ini peran serta PPL akan sangat dibutuhkan terutama sekali dalam bidang ekonomi.

Adapun peranan PPL dalam bidang ekonomi adalah mengarahkan petani ke Agribisnis dan membina petani dalam mencari peluang pasar. Penyuluhan agribisnis adalah sistem pendidikan bagi petani, pengusaha pertanian agar dapat menjadi aktor (pelaku) agribisnis yang kompeten untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi.

Dengan mengarahkan para petani ke agribisnis, diharapkan para petani dapat berusaha atau berbisnis guna mendapatkan penghasilan tambahan selain dari pertanian dan membuka lapangan kerja bagi mereka sesuai dengan tujuan penyuluhan agribisnis itu sendiri. Contohnya pada masyarakat tani di

desa Kabar, melalui ibu-ibu PKK yang tergolong dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) sudah bisa membuka usaha kecil-kecilan dengan cara mengolah hasil pertanian guna menghasilkan uang dengan cara pembuatan Krokot singkong, Dodol labu, Permen lidah buaya, manisan tomat dan lain-lain. Pengolahan hasil pertanian ini kemudian dijual atau dipasarkan ke kios-kios dan pasar tradisional yang ada di desa Kabar, kemudian hasil penjualannya itu bisa dimanfaatkan sebagai penambah modal usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Wawancara, 2019).

Berkat adanya penyuluhan-penyuluhan terutama penyuluhan agribisnis yang dilakukan secara intensif, para petani di desa Kabar selain dapat berusaha atau berbisnis dengan hasil usaha taninya mereka juga sudah dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi. Masyarakat sangat mengutamakan pendidikan, mereka rela banting tulang baik itu menjadi buruh tani, pedagang, tukang batu, dan lain-lainnya hanya untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka, sehingga banyak diantara mereka yang telah lulus menjadi sarjana, baik itu Sarjana Pendidikan, Sarjana Teknik, Sarjana Ekonomi, Sarjana Pertanian, Sarjana Hukum, dan lain sebagainya (Wawancara, 2019).

Jadi, usaha meningkatkan pendapatan petani berarti pula membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dengan berbagai kegiatan, petani didik dan dibimbing agar mereka mampu menolong diri sendiri (self help). Mengadakan kursus, anjuran pekarangan sejahtera, pemberian kredit, pengembangan perusahaan pertanian di pedesaan, dan berbagai kegiatan bersama seperti koperasi, kelompok tani, dan

sebagainya, tidak lain tujuannya ialah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tani .

Faktor-faktor Penghambat Penyuluh Pertanian

Walaupun secara teoritis telah diketahui bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan, demokratis dan terus menerus, ternyata dalam praktiknya seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang menjelimet. Proses pendidikan yang semula diharapkan mampu mengubah perilaku kaum tani, rupanya baru sedap untuk dikonsepsikan. Proses demokrasi yang semula diharapkan mampu berjalan sesuai rancangan tampaknya baru nikmat untuk dibicarakan, dan proses penyuluhan pertanian yang terus-menerus, adakalanya mesti berpacu dengan hambatan-hambatan yang menghadangnya.

Kurangnya Sarana dan Prasarana

Dalam hal ini menyangkut mobilitas, lahan eksperimen, perlengkapan penyuluhan pertanian, dan pendanaan. Mobilitas sangat tinggi tetapi kurang alat transportasi. Areal kerja PPL menjangkau sampai pelosok desa terpencil dan membutuhkan fasilitas yang lebih lengkap dan memadai. PPL harus dilengkapi dengan kendaraan bermotor ataupun mobil, yang mampu menjangkau medan yang cukup berat. Kenyataannya masih banyak PPL yang tidak mendapatkan fasilitas kendaraan bermotor sehingga untuk menjangkau wilayah kelompok tani terpencil harus ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga menyita waktu dan tenaga. (Wawancara, 2019).

Lahan pertanian yang digunakan untuk tempat atau lahan eksperimen

hanya sebagian kecil saja, itu pun dengan menjanjikan hasil yang sangat menguntungkan dan dengan sangat hati-hati para petani bekerja supaya jangan sampai mengalami kegagalan. Sebab sekali petani itu berhasil dalam percobaannya, seterusnya mereka akan mengikuti teknologi-teknologi baru tersebut. Sebaliknya, sekali mereka mengalami kegagalan, maka kepercayaan selanjutnya akan hilang atau sulit ditumbuhkan kembali. Teknik dan seni bimbingan penyuluhan dalam tahapan ini harus lebih memudahkan para petani untuk menirunya dengan cara memberikan biaya produksi seperti demplot bawang (Wawancara, 2019).

Perlengkapan pendukung masih sangat kurang. Bagi penyuluh petani yang mengikuti penyuluhan akan sangat terbantu dengan adanya alat-alat perlengkapan penyuluhan, pemberian pelajaran dan penerimaan pelajaran yang akan berlangsung lancar dan menyerap dengan baik. Namun tidak selamanya alat-alat perlengkapan penyuluhan itu bisa didapat dengan mudah, disebabkan karena masih kurangnya biaya untuk membeli alat-alat perlengkapan tersebut (Wawancara dengan Nurhain). Pada dasarnya penyuluhan sangat memerlukan alat-alat peraga agar para petani yang umumnya sangat memerlukan contoh-contoh kerja dapat meniru atau mengikutinya dengan penuh perhatian. Jadi, dalam sistem pemberian pelajaran ini peranan penyuluh dan alat-alat pembantu adalah sangat penting.

Penyuluh adalah petugas pemerintah, selain itu sebagai manusia memerlukan perangsang-perangsang bagi keperluan hidup serta pelaksanaan tugasnya karena itu selain gaji atau honor yang layak diterima, juga pendanaan atau biaya-biaya

lainnya seperti uang jajan/transport, uang kerja bimbingan dan sebagainya, juga sangat diperlukan guna menunjang kelancaran kegiatan penyuluhan (Wawancara, 2019).

Masalah Kemasyarakatan

Dalam menghadapi para petani, PPL selalu dihadapkan pada berbagai macam persoalan terutama sekali yang menyangkut mental spiritual masyarakat, yang dalam hal ini meliputi: Sulitnya meyakinkan para petani terutama sekali masyarakat tani yang ada di desa Kabar dalam penerapan teknologi baru, kalau tidak dibarengi dengan bantuan-bantuan berupa proyek karena masyarakat tani/para petani di desa Kabar sudah manja dan selalu ingin bantuan, kalau ada proyek, mereka sangat respon dan kalau tidak ada, katanya hanya dibilang merepotkan (Wawancara, 2019).

Sulitnya memberikan pengertian yang dapat merubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup petani. Mereka selalu merasa lebih tahu dan lebih pintar dari para penyuluh, mereka mengabaikan usaha-usaha penyuluhan bahkan mereka menolak mengikutinya. Kebanyakan diantara mereka terdiri dari para petani yang sudah lanjut usia, fanatik mempertahankan tradisi dan pendidikannya yang sangat rendah atau buta huruf, bahkan tidak jarang dari golongan ini timbul anggapan negatif terhadap usaha dan kegiatan penyuluhan. Mereka selalu menghubungkan hal-hal baru yang disuluhkan dengan latar belakang kepercayaan dan pengalaman mereka sebelumnya, misalnya sering terdengar perkataan "Dulu pun waktu zaman saya, sebelum ada pupuk area, hasil padi lebih tinggi daripada sekarang, makin giat tikus diracuni makin besar

bentuknya, terlihat banyak atau seringnya tanah diberikan pupuk urea akhirnya jadi mengeras”, dan banyak lagi komentar mereka yang sifatnya bertolak belakang dengan tujuan penyuluhan.

Dari kedua permasalahan tersebut, kenyataan ini harus menjadi pemikiran PPL sebagai agen pembaharu untuk bisa memilih cara bagaimana sebaiknya mengadakan komunikasi terhadap orang atau golongan yang akan dipengaruhi. Bahasa apa yang harus digunakan, kapan dan dimana mereka berada, serta bentuk apa yang mereka inginkan. Dasar ini harus benar-benar dikuasai, sebab dengan membuat kesalahan dalam proses komunikasi berarti akan membuat kegagalan dalam proses penyuluhan selanjutnya.

Selain persoalan-persoalan tersebut, terdapat beberapa permasalahan lagi yang mungkin dan bahkan seringkali ditemui oleh penyuluh dalam satu wilayah kerja penyuluhan, diantaranya yaitu: Tidak seragamnya waktu menanam padi dan hal ini sering dialami oleh para petani di desa Kabar. Kenyataan seperti ini juga sering disebabkan oleh adanya keadaan pengairan yang karung teratur, penyaluran pupuk yang tidak lancar ataupun persediaan tenaga kerja kurang (Wawancara, 2019).

Dari kenyataan tersebut sudah jelas akan timbul serangan hama terutama dengan tikus yang semakin meningkat, penyaluran pupuk tidak tepat pada saat diperlukan, akibatnya penggunaan pupuk akan didasarkan “begitu ada pupuk begitu ditaburkan” walaupun jenis pupuk tersebut belum waktunya atau sudah terlambat untuk ditaburkan. Dalam hal semacam ini tentu saja akan melibatkan PPL untuk memberi anjuran atau informasi tentang waktu tanam, pola tanam, cara

pengairan, dan pengaturannya, cara pemupukan dan waktu pemupukan yang tepat, cara pencegahan dan pemberantasan hama tikus, dan lain-lain (Wawancara, 2019).

Turunnya hasil produksi di suatu daerah terutama di desa Kabar, kemungkinan disebabkan oleh adanya penurunan luas panen atau karena serangan hama, dan ini semua merupakan faktor penyebab keadaan kurang memuaskan yang seringkali dialami dan dirasakan oleh sebagian masyarakat tani di desa Kabar. Hasil padi yang semua diperkirakan 4-5 ton per hektar bisa saja akan menurun menjadi 2-3 ton per hektar karena disebabkan serangan hama ataupun sebab lain yang bisa merusak kualitas hasil padi (Wawancara, 2019).

Status penguasaan lahan juga seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan perubahan-perubahan usaha tani. Hal ini disebabkan karena petani (sebagai juru tani dan pengelola usaha tani) tidak selalu berstatus sebagai pemilik lahan yang seringkali memiliki keinginan-keinginan yang berbeda. Contohnya, desa Kabar, sebagian masyarakat taninya ada yang berstatus sebagai petani penyakap, petani penggarap (pemilik) dan petani penyewa. Petani penyakap tidak akan bebas mengambil keputusan untuk melakukan perubahan-perubahan usaha tani seperti yang dapat dilakukan oleh petani penggarap ataupun penyewa. Di lain pihak, para penyewa lahan dengan jangka waktu relatif pendek, juga tidak akan bebas melakukan perubahan pola usaha tani seperti yang dapat dilakukan oleh para petani penggarap dan penyewa dengan jangka waktu pengolahan (hak sewa/hak guna usaha) yang relatif lama. Dengan keadaan seperti ini masyarakat tani desa Kabar harus juga melakukan kegiatan-kegiatan lain di

luar usaha tani untuk memperoleh tambahan pendapatan yang diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan keluarga (Wawancara, 2019).

Penyuluhan pertanian salah satu unit analisa pokok dalam pembangunan pertanian karena itu persoalan-persoalan harus segera diselesaikan, sekurang-kurangnya perlu dicari alternatif-alternatif lain yang lebih tepat. Di sinilah sebetulnya dituntut keaktifan yang segera dari pihak-pihak yang berkompeten, minimal dari Departemen Pertanian dan SP Bimas, lembaga-lembaga inilah sebetulnya yang perlu mengadakan kontrol daerah.

SIMPULAN

Penyuluh pertanian merupakan Pegawai Negeri Sipil yang diberikan tugas, tanggung jawab dan wewenang serta hak secara penuh oleh pejabat berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Sedangkan penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan non-formal yang bersifat praktis untuk petani dan keluarganya di pedesaan untuk mencapai suatu perubahan dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Sehingga PPL sangat berperan dalam bidang sosial ekonomi diantaranya adalah: Mengarahkan petani dalam sifat kegotong-royongan, bekerjasama dengan para petani, penyambung tangan dan lidah para petani kepada pemerintah, mengubah perilaku petani yang tidak bisa menjadi bisa, yang tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mau menjadi mau, mengarahkan

petani ke agribisnis, dan membina petani dalam mencari peluang besar.

Faktor-faktor penghambat penyuluhan pertanian yaitu: Kurangnya Sarana dan Prasarana yakni mobilitas, lahan eksperimen, perlengkapan penyuluhan pertanian, dan pendanaan. Mobilitas petugas PPL sangat tinggi tetapi kurang tersedianya alat transportasi. Lahan percontohan dan percobaan tidak sebanding dengan progress yang direncanakan sehingga sering terjadi kegagalan. Kurangnya alat-alat perlengkapan dan alat peraga pendukung yang *up to date*. Kurangnya pendanaan yang optimal dari pemerintah. Petugas juga dihadapkan dengan masalah kemasyarakatan diantaranya adalah; sulitnya masyarakat petani menerima teknologi baru dan hal-hal yang baru, petani merasa lebih tahu dan lebih berpengalaman dibanding PPL yang dianggap hanya tahu teori saja, sehingga sulit untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat petani yang sudah mendarah daging. Selain itu juga ditemui kendala yakni; waktu menanam yang tidak seragam, yang akan berimbas pada masalah yang lain, penurunan hasil produksi, dan status kepemilikan lahan yang bukan milik sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. In Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Achdiyat, D. G. (2018). Relationship between Leadership of the Board with the Effectiveness of Farmers Group. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(7). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i7/4400>

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2). <http://dx.doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>
- Bahua, M. I. (2021). Efektivitas dan Persepsi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian pada Masa Pandemi Covid 19. *AGRIMOR*, 6(3). <https://doi.org/10.32938/ag.v6i3.1358>
- Dayat, D., & Anwarudin, O. (2020). Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah di Kabupaten Bogor. *JURNAL AGRIBISNIS TERPADU*. 13(2). <http://dx.doi.org/10.33512/jat.v13i2.9865>
- Djadjuli, O.: R. D. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Ilmu Administrasi*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v5i2.1409>
- Effendi, M., Juita, F., & Elkana, V. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Tingkat Kepuasan Petani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Barong Tongkok. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 9(1). <https://doi.org/10.36084/jpt.v9i1.309>
- Fahrurrozi, M., Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Basri, H. (2022). Trainers' Performance in Entrepreneurship Class: Evidence from Lesson Planning of Non-Formal School in Lombok Timur. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2022>
- Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. In UNS Press. Surakarta
- Nuraini, I. (2015). Pengertian Media Penyuluhan Pertanian. In *Media Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka, Jember. 1-30. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4467>
- Hikmah, N. (2021). Hubungan Antara Demokrasi dengan Pembangunan Ekonomi. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*. 2(2). 1-12. <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.359>
- Pakpahan, T. E., Wicaksono, M., & Hrp, Q. H. (2021). Peran Balai Penyuluhan Pertanian Sebagai Pusat Data Informasi Pertanian dalam Mendukung Program Kostratani. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1). <https://doi.org/10.33512/jat.v14i1.11458>
- Pratiwi, R. A., Suwanto, S., & Wijianto, A. (2020). Peran Kontak Tani dalam Budidaya Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 43(1). <https://doi.org/10.20961/agritexts.v43i1.41625>
- Purwitasari, D. (2019). The Existence of Post Reform Agricultural Extension Institutional. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(3). <https://doi.org/10.15294/efficient.v2i3.35903>
- Puspitasari, R. D. (2020). Pertanian Berkelanjutan Berbasis Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1). <https://doi.org/10.20473/jlm.v3i1.2019.26-28>

- Ramadhan, A., Utama, S. P., & Irnad, I. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja Kelompok Tani dan Peranan Sumberdaya Kontak Tani Terhadap Kinerja Petani Desa Sido Urip Kabupaten Bengkulu Utara. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. 7(2). <https://doi.org/10.31186/naturalis.7.2.6006>
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian Oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal KIRANA*. 2(2). <https://doi.org/10.19184/jkrn.v2i2.25410>
- Romadi, U., & Warnaen, A. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. In Universitas Sebelah Maret Press. Surakarta
- Romadi, U., & Warnaen, A. (2021). Sistem Penyuluhan Pertanian “Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial Pada Masyarakat Suku Tengger.” In Tohar Media. Makasar
- Shaleh, M. M. (2021). Pembangunan Ekonomi Inklusif Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan. *Equilibrium*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.35906/je001.v10i1.741>
- Simatupang, P., Rahmat, M., Supriyati, S., Maulana, M. (2016). Kajian Isu-Isu Aktual Kebijakan Pembangunan Pertanian: Review dan Perumusan Indikator Kesejahteraan Petani. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor. <https://dokumen.tips/download/link/review-dan-perumusan-indikator-kesejahteraan-laporan-akhir-kajian-isu-isu-aktual>
- Sirajuddin, Z., & Liskawati Kamba, P. (2021). Persepsi Petani terhadap Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2). <https://doi.org/10.25015/17202132676>
- Sirnawati, E. (2020). Urgensi Penyuluhan Pertanian Baru di Indonesia. In IAARD Press. Bogor
- Siwu, H. F. D. (2019). Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 19(3). <https://doi.org/10.35794/jpekd.16464.19.3.2017>
- Sudalmi, E. R. (2010). Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*. 9(2). <https://doi.org/10.33061/innofarm.v9i2.28>
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA. Bandung
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). Seri Publikasi Pembelajaran. 1(2). 1-4
- Sulasman, S. (2014). Metodologi Penelitian Sejarah. Metodologi Penelitian Sejarah.
- Syahyuti, N. (2018). Modernisasi Penyuluhan Pertanian di Indonesia: Dukungan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 terhadap Eksistensi Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Daerah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2). <https://doi.org/10.21082/akp.v14n2.2016.83-96>
- Syarief, Y. A. (2020). Kajian Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan

Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(2).

<https://doi.org/10.30595/agritech.v21i2.3484>

Tahoni, T. T., & Mambur, Y. P. V. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Kelompok Tani di Desa Oesoko Kecamatan Insana Utara. [10.32938/ag.v5i4.1181](https://doi.org/10.32938/ag.v5i4.1181)

Wardhiani, W. F. (2019). Peran Politik Pertanian dalam Pembangunan Pertanian menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Sektor Pertanian. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. 3(2). 83–94.

<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/120>

Wasino, E. S. H. (2018). Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2).

Wibowo, E. T. (2020). Pembangunan Ekonomi Pertanian Digital Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Studi di Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2).

<https://doi.org/10.22146/jkn.57285>

Yusuf, A. M. (2016). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenada Media. Jakarta